



NELAYAN DAN TRADISI BETUNGKAH : PERLAWANAN KULTURAL TERHADAP AKTIVITAS TAMBANG LAUT DI TANJUNG SUNOR LESTARI KABUPATEN BANGKA

Kiki Fitriani¹, Iskandar Zulkarnain², Michael Jeffri Sinabutar³

¹²³Program Studi Sosiologi, Jurusan Sosial dan Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received March, 2025

Revised March, 2025

Accepted March, 2025

Available online March, 2025

Kata Kunci:

Perlawanan Kultural; Tambang laut; Tradisi Betungkah



This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Kerusakan sumber daya perairan dan terganggunya aktivitas melaut yang diakibatkan oleh aktivitas tambang ilegal membuat nelayan dan masyarakat di Tanjung Sunor Lestari melakukan perlawanan sebagai upaya mempertahankan kelestarian sumber daya alam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika perlawanan kultural terhadap aktivitas tambang laut dan menganalisis dampak sosial perlawanan kultural terhadap aktivitas tambang laut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Mobilisasi Sumber Daya John D McCarthy dan Mayer N Zald, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksplanatoris. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika perlawanan kultural yang dilakukan nelayan dan masyarakat terhadap aktivitas tambang laut berawal dari gagalnya perlawanan langsung dalam memberhentikan tambang, sehingga menempuh perlawanan baru dengan membentuk tradisi betungkah. Landasan mengapa tradisi betungkah dijadikan sebagai alat perlawanan sesuai dengan tema yang digunakan “menjaga adat, melestarikan peradaban” adalah menjaga dan melestarikan lingkungan Tanjung Sunor Lestari, serta menjaga dan melestarikan kearifan lokal. Perlawanan kultural ini melibatkan peran partisipan sebagai penggerak dalam memobilisasi sumber daya berupa moral, kultural, organisasi sosial, manusia, dan material. Metode perlawanan kultural tradisi betungkah diawali dengan betulong bekepong, kemudian sesi bekisah yang membahas tentang keberlanjutan Sunor, dan dilanjutkan dengan perlombaan betungkah yang mengemas simbol dan nilai di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai pesan kepada publik untuk mengembalikan kesadaran, serta melestarikan lingkungan dan kearifan lokal Tanjung Sunor Lestari, diantaranya nilai ekologi, nilai kolektivitas, dan nilai teritorialisasi. Perlawanan kultural melalui tradisi betungkah menghasilkan dampak sosial berupa menguatnya solidaritas sosial, hubungan antara nelayan dan penambang tidak harmonis, dan aktivitas tambang ilegal berkurang namun belum dapat dihentikan.

Kata Kunci : Perlawanan Kultural, Tambang laut, Tradisi Betungkah.

1. PENDAHULUAN.

Aktivitas pertambangan di Indonesia telah dilakukan lebih dari 200 tahun lamanya sehingga masyarakat dan timah merupakan dua bagian yang sulit dipisahkan (Haryadi dkk, 2018). Lamanya aktivitas pertambangan timah berlangsung menyebabkan cadangan timah di daratan menipis yang mengakibatkan sulitnya mendapatkan lokasi yang kaya akan timah, sehingga masyarakat dan perusahaan penambang timah mengalihkan prioritas penambangan ke laut.

Penambangan timah yang terkonsentrasi di laut memiliki dampak positif dalam memenuhi ekonomi masyarakat. Namun, adanya sektor industri ini juga berdampak negatif pada kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Purnomo (2019), penambangan timah yang berkonsentrasi di laut menyebabkan kerusakan ekologi, timbulnya penyakit bagi masyarakat di

*Corresponding author

E-mail addresses: fitriani1504@gmail.com

daerah pesisir, konflik sosial sesama masyarakat, rendahnya kepatuhan penambang terhadap regulasi, kerancuan otoritas perizinan tambang, tercemarnya air laut, dan rusaknya ekosistem seperti terumbu karang dan biota laut sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan nelayan yang berarti menurunkan produksi ikan setiap tahunnya.

Penurunan pendapatan para nelayan disebabkan oleh peningkatan modal melaut yang mencapai 100 persen. Mulanya nelayan bermodal cukup dengan Rp100.000,00-Rp150.000,00 untuk sekali melaut, namun setelah beroperasi kapal isap produksi timah meningkat menjadi Rp200.000,00- Rp250.000,00 (Adrian & Permata, 2022). Secara sosiologis, rusaknya sumber daya laut dan terganggunya aktivitas melaut menyebabkan terjadinya perpecahan yang berujung konflik sosial sehingga menimbulkan kelompok pro dan kontra dimana terdapat sikap oposisi antar kedua pihak, dimana pihak-pihak yang terlibat akan memandang satu sama lain sebagai penghalang dan pengganggu tercapainya kebutuhan dan tujuan masing-masing.

Sama halnya pada beberapa kasus yang terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, adanya aktivitas tambang sering kali menimbulkan pro dan kontra di masyarakat terutama antara nelayan dan penambang. Sebagai upaya lanjutan, berbagai strategi dan aksi telah dilakukan untuk menolak dan melawan aktivitas tambang timah laut. Salah satunya terjadi di Tanjung Sunor Lestari, Desa Pangkal Niur Kecamatan Riau Silip Kabupaten Bangka.

Tanjung Sunor Lestari merupakan kawasan yang menyimpan sumber daya alam peninggalan orangtua terdahulu yang menjadi akses masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, khususnya bagi para nelayan tradisional yang menggantungkan kehidupan sehari-hari dengan melaut (kikomunal-indonesia.dgip.go.id, 2023). Namun, karena adanya aktivitas tambang timah laut yang sudah berlangsung sejak tahun 2018 telah merubah kehidupan masyarakat nelayan, serta lingkungan Tanjung Sunor Lestari juga tercemar. Sehingga menyebabkan terjadi perdebatan atau perebutan sumber daya ekonomi yang dapat memicu konflik antara nelayan dan penambang, yang menimbulkan perlawanan dari nelayan dengan bantuan masyarakat pendukung lainnya sebagai kritik dalam mempertahankan wilayah mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung (kikomunal-indonesia.dgip.go.id, 2023).

Perlawanan dilakukan sebagai wadah pemersatu perjuangan mereka dalam mempertahankan Tanjung Sunor Lestari. Selain menempuh perlawanan langsung seperti demonstrasi, masyarakat kontra tambang juga melakukan perlawanan kultural secara tidak langsung melalui pemanfaatan kearifan lokal yang ada di Tanjung Sunor Lestari yakni tradisi tahunan lomba betungkah. Perlombaan betungkah atau balap tungkah adalah tradisi perlombaan adu kecepatan tungkah yang didirikan pada tahun 2020 dari hasil musyawarah bersama masyarakat yang peduli terhadap kondisi Sunor Lestari, dengan panitia pelaksana yang mengatasnamakan komunitas peduli Sunor (KPS) yang meliputi nelayan, karang taruna dan pemerintah desa dengan melibatkan berbagai stakeholder atau organisasi pembela dan komunitas peduli lingkungan sebagai pendukung perlawanan.

Tradisi betungkah ini merupakan alat perlawanan dan kritik sosial secara tidak langsung yang digunakan para nelayan berupa mobilisasi massa yang menyajikan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial yang terjadi terhadap nelayan dengan unsur ideologis karena eksploitasi sumber daya alam dan kerusakan lingkungan yang terjadi di Sunor Lestari. Terdapat simbolis yang disajikan dalam perlawanan kultural tersebut dimana mengandung ungkapan berupa nilai atau pesan yang ingin disampaikan, atau ekspresi atas kenyataan yang terjadi.

Penelitian ini dirasakan penting untuk dilakukan mengingat berbagai perlawanan langsung yang telah dilakukan sebelumnya seperti demonstrasi belum bisa menyelesaikan persoalan tambang. Sehingga melalui perlawanan kultural tradisi betungkah ini, nelayan yang merupakan pihak yang dirugikan dengan bantuan beberapa stakeholder pendukung berharap dapat mengajak dan menarik perhatian publik untuk bersama-sama peduli dan turut menjaga kawasan Sunor sebagai bentuk usaha mereka tanpa memikirkan bagaimana hasilnya nanti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini disusun untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana tradisi betungkah digunakan sebagai media perlawanan kultural oleh nelayan dan masyarakat dengan judul penelitian "Nelayan Dan Tradisi Betungkah : Perlawanan Kultural Terhadap Aktivitas Tambang Laut Di Tanjung Sunor Lestari Kabupaten Bangka".

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksplanatoris. Pendekatan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan dikarenakan memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam tentang bagaimana tradisi Betungkah dijadikan sebagai alat perlawanan terhadap aktivitas tambang laut dan dampaknya terhadap masyarakat nelayan sehingga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika, proses mobilisasi, dan dampak sosial dari

perlawanan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Tanjung Sunor Lestari, Desa Pangkal Niur Kecamatan Riau Silip Kabupaten Bangka.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada pihak kontra tambang seperti nelayan yang menolak aktivitas tambang laut, Pemerintah Desa, Karang Taruna selaku panitia pelaksana balap tungkah, dan masyarakat desa Pangkal Niur dan observasi langsung ke wilayah Tanjung Sunor Lestari, Desa Pangkal Niur. Sedangkan data sekunder diperoleh dari profil dan peta Desa Pangkal Niur, buku-buku, dokumen, skripsi dan jurnal, hasil penelitian terdahulu, situs internet, serta foto-foto yang diambil saat proses penelitian berlangsung sebagai data pendukung dalam penelitian yang penulis lakukan sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subyek atau informannya adalah kelompok nelayan yang kontra terhadap tambang timah laut yang sekaligus ikut dalam perlawanan kultural tradisi betungkah, pemerintahan Desa Pangkal Niur, Karang Taruna, dan masyarakat Desa Pangkal Niur yang ikut berpartisipasi dalam perlawanan kultural tradisi betungkah yang berjumlah 14 orang dengan menggunakan teknik penentuan informan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini yakni teori Mobilisasi Sumber Daya John D McCarthy dan Mayer N Zald. Dalam konteks perlawanan atau gerakan sosial, teori mobilisasi sumber daya dapat digunakan untuk memahami bagaimana kelompok yang melakukan perlawanan memobilisasi sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Teori mobilisasi sumber daya McCarthy dan Zald menekankan bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial tidak hanya berfokus pada ketidakpuasan masyarakat, tetapi juga pada kemampuan untuk mengorganisir dan memobilisasi sumber daya.

McCarthy dan Zald membahas tiga aspek penting dalam memobilisasi sumber daya, diantaranya basis dukungan yang membahas tentang dukungan dari anggota masyarakat dan organisasi lain yang dapat memberikan sumber daya, strategi dan pendekatan yang bertujuan mengkoordinasikan aksi kolektif, serta relasi dengan masyarakat luas yang berbicara tentang hubungan dengan kelompok lain yang dapat memperkuat posisi perlawanan. Teori mobilisasi sumber daya menelusuri keanekaragaman sumber daya yang harus dimobilisasi, relasi antara perlawanan dengan jaringan kelompok lain, ketergantungan perlawanan pada dukungan eksternal untuk mencapai keberhasilan, serta taktik yang digunakan pihak yang berwenang dalam melakukan gerakan sosial (McCarthy dan Zald dalam Sari, 2017)

Lebih lanjut, Terdapat lima tipe sumber daya yang dimiliki suatu perlawanan atau gerakan sosial menurut Edwards & McCarthy (Sukmana, 2016), yaitu : pertama, sumber daya moral, mencakup legitimasi, dukungan, solidaritas, simpati masyarakat dan tokoh terkenal. Kedua, sumber daya kultural, merupakan artefak dan produk budaya yang dikenal secara luas seperti seperangkat konseptual dan pengetahuan khusus seperti elemen-elemen budaya yang meliputi kepercayaan, aliran, dan tradisi, meskipun tidak harus universal. Kategori cultural resources juga mencakup produksi gerakan atau isu-isu penting seperti musik, literatur, majalah, koran, serta film dan video yang bertujuan memfasilitasi perekrutan serta sosialisasi kepada pendukung baru dan membantu mereka dalam kesiapan dan kapasitas untuk bertindak.

Ketiga, sumber daya organisasi sosial, merupakan kategori yang termasuk didalamnya meliputi organisasi sosial yang disengaja (dibentuk secara khusus untuk tujuan perlawanan lebih lanjut) dan sepadan (dibentuk untuk mendapatkan akses sumberdaya melalui organisasi). Hal yang dikategorikan dalam sumber daya ini adalah infrastruktur, jaringan sosial, dan organisasi. Keempat, sumber daya manusia, yang meliputi aktor beserta pengalaman, keterampilan, dan keahlian, serta kepemimpinan. Terakhir, sumber daya material, merupakan tipe yang terdiri dari sumber-sumber ekonomi termasuk uang, properti atau bangunan, kantor, dan sebagainya.

Pada penelitian ini, teori mobilisasi sumber daya digunakan untuk menganalisa proses mobilisasi sumber daya dalam dinamika yang terjadi pada konteks perlawanan kultural yang dilakukan nelayan dan masyarakat melalui tradisi betungkah terhadap penambang timah laut ilegal. Dalam hal ini suatu perlawanan memerlukan adanya sumber daya sebagai kekuatan dengan fokus pada pengelolaan tipe sumber daya, kepemimpinan, dan jaringan sosial. Selain itu, teori ini digunakan untuk melihat bagaimana solidaritas yang terbentuk antar sesama aktor perlawanan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Perlawanan Kultural Melalui Tradisi Betungkah

1. Tahap Pra Perlawanan

Tahap pra perlawanan berawal dari adanya kesadaran yang muncul dari pengamatan langsung terkait dampak yang dirasakan sehingga memutuskan untuk berdiskusi sesama anggota nelayan, bahkan meliputi pemerintah desa Pangkal Niur dalam pertemuan kecil untuk membahas dan mempersiapkan langkah-langkah yang akan diambil dengan penguatan solidaritas dan pencarian dukungan dari tokoh masyarakat serta kelompok eksternal seperti stakeholder untuk memperoleh sumber daya moral sebagai bentuk legitimasi dan dukungan.

Selain itu, telah terjadi penolakan terhadap aktivitas penambangan yang dituangkan dalam kesepakatan hasil musyawarah (musdes) seluruh stakeholder di Desa Pangkal Niur yang dilaksanakan pada 25 September 2019 lalu dengan menghadirkan perwakilan antara pihak pro dan kontra tambang. Hasil yang diperoleh dari musdes tersebut yakni masyarakat sepakat supaya tidak ada lagi aktivitas tambang ilegal karena kawasan ini masuk dalam kawasan tangkap nelayan yang artinya harus bersih dari tambang. Namun, kesepakatan tersebut diabaikan begitu saja oleh penambang sehingga harus menempuh perlawanan langsung dan perlawanan kultural.

2. Tahap Perlawanan Langsung

Pertama, audiensi dan demonstrasi, dijadikan sebagai alat untuk menolak aktivitas tambang yang beroperasi di pantai Tanjung Sunor Lestari. Audiensi pernah dilakukan ke pemerintah Desa Pangkal Niur sampai pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan hasil keputusan menolak keras kehadiran tambang ilegal. Namun, hasil keputusan tersebut tidak berjalan semestinya karena adanya pengulangan kembali aktivitas penambangan. Sehingga membuat nelayan memutuskan melakukan demonstrasi sesuai dengan perencanaan melalui konsolidasi dan diskusi sebelumnya. Demonstrasi dilakukan secara bertahap dari tingkat desa sampai ke tingkat provinsi, bahkan turun berhadapan langsung dengan penambang yang melibatkan mahasiswa, organisasi pencinta lingkungan, masyarakat dari desa tetangga, tokoh masyarakat, dan sebagainya dengan harapan memperkuat mobilisasi.

Kedua, pemasangan patok batas wilayah. Masyarakat kontra tambang berinisiatif memasang patok batas wilayah sebagai sarana tuntutan terhadap hadirnya aktivitas tambang timah ilegal. Patok yang dipasang hanya bertahan dua sampai tiga hari saja karena dicabut oleh penambang. Namun, hal tersebut tidak membuat masyarakat kontra tambang berhenti melakukan perlawanan karena mereka menolak keras segala bentuk penambangan. Ketiga, perang ketapel. Pada tahun 2021 masyarakat nelayan memanfaatkan ketapel sebagai alat perlawanan. Aktivitas tambang sempat terhenti setelah adanya perang ketapel, namun saat pemilihan kepala desa baru pada bulan November 2021 untuk periode 2022-2026, kepala desa periode lama yang berinisial "A" menyalonkan diri kembali tetapi tidak terpilih. Sehingga membuat "A" menjadi pro tambang dan mengajak beberapa warga ikut menambang dengan iming-iming kemaslahatan masyarakat. Hal tersebut membuat para nelayan menganggap bahwa beliau berkhianat sehingga menerima sanksi sosial seperti dikucilkan.

Beberapa perlawanan langsung yang pernah dilakukan masyarakat nelayan tersebut memerlukan sumber daya yang dimanfaatkan dalam mengorganisasi dan mempertahankan perlawanan seperti sumber daya moral, sumber daya kultural, sumber daya organisasi sosial, sumber daya manusia, dan sumber daya material. Beberapa sumber daya tersebut dijadikan sebagai kekuatan pendukung dalam menjalankan strategi perlawanan kultural melalui tradisi betungkah. Sayangnya, bentuk perlawanan langsung dengan sumber daya yang dimiliki belum membuat para penambang jera dan berhenti melakukan aktivitas tambang. Sehingga kelompok peduli Sunor (KPS) menempuh alternatif lain melalui pemanfaatan kearifan lokal yang dijadikan sebagai alat perlawanan kultural yakni membentuk tradisi betungkah yang dilakukan di Pantai Tanjung Sunor Lestari.

3. Tahap Perlawanan Kultural

Tahap perlawanan kultural yang ditempuh kelompok kontra tambang adalah pembentukan tradisi betungkah. Tradisi betungkah atau balap tungkah adalah tradisi perlombaan adu kecepatan tungkah dengan cara mengayuhkan satu kaki sebagai penopang badan yang dimulai sejak tahun 2020 yang dibentuk dari hasil musyawarah bersama masyarakat yang peduli terhadap kondisi Tanjung Sunor Lestari. Tradisi betungkah dijadikan sebagai alat perlawanan bertujuan menarik perhatian publik untuk mendatangi Sunor dengan melihat situasi dan kondisi Sunor terkait sosial, budaya, dan ekonominya setelah terkena dampak aktivitas tambang. Padahal dulunya tradisi ini dilakukan nelayan secara alami dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai sumber ekonomi tambahan untuk memudahkan menangkap biota laut seperti kerang-kerangan, sehingga menjadikan komunitas peduli Sunor selaku aktor kontra tambang memanfaatkan kembali kegiatan

betungkah dengan membentuk lomba balap tungkah sebagai alat dalam melawan tambang, dimana mengubah cara pelaksanaannya tetapi tetap mengutamakan kearifan lokal tungkah.

Terdapat dua hal penting yang menjadi landasan mengapa tradisi betungkah dilakukan, sesuai dengan tema yang digunakan yakni “menjaga adat, melestarikan peradaban”. Pertama, menjaga dan melestarikan lingkungan Tanjung Sunor Lestari dari aktivitas penambangan ilegal. Dalam hal ini pelaksanaan tradisi betungkah mengandung pesan tersirat berupa ajakan kepada partisipan untuk menjaga lingkungan Sunor karena terdapat aktivitas penambangan ilegal yang merusak lingkungan dan mengganggu mata pencaharian nelayan dalam mencari hasil laut. Sehingga melalui kedatangan partisipan diharapkan dapat mencari jalan keluar terkait bagaimana aktivitas tambang ilegal dapat dihentikan.

Kedua, menjaga dan melestarikan kearifan lokal. Dalam hal ini penyelenggara event mengharapkan agar masyarakat lebih mengenal adanya tungkah karena sebelumnya tidak semua orang mengenal tungkah. Tradisi betungkah dimanfaatkan oleh komunitas peduli Sunor dikarenakan adanya tradisi yang diangkat dari kearifan lokal yang dijadikan sebagai alat untuk melawan. Pemberdayaan kearifan lokal betungkah secara berkelanjutan memiliki arti penting dalam upaya pelestarian lingkungan, mitigasi perubahan iklim, dan pembangunan yang berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan ekologis bagi kehidupan masyarakat. Pemanfaatan alat tungkah yang digunakan nelayan dalam mencari biota laut masih bersifat tradisional menggunakan kekuatan dorongan tenaga kaki di area berlumpur dan tidak menggunakan alat penangkapan modern berbahan bakar sehingga tidak menghasilkan limbah berbahaya bagi ekosistem laut Sunor.

Perlawanan kultural melalui tradisi betungkah akan berjalan apabila melibatkan peran partisipan, dimana partisipan yang bergabung sebagai pihak kontra tambang mengalami transformasi yang berawal dari kelompok nelayan yang didampingi Deby Nasrullah selaku pemuda desa Pangkal Niur dan pemerintah desa, kemudian bergulir kepada kelompok masyarakat yang lebih bergerak melawan tambang sebagai upaya pertahanan dan pelestarian lingkungan dan mampu menarik berbagai stakeholder untuk bergabung dalam aksi penyelamatan lingkungan dan membentuk jaringan. Sehingga membuat komunitas peduli Sunor mengkategorikan partisipan menjadi lebih terstruktur dalam memaksimalkan perlawanan yang terbagi atas penyelenggara lomba dan stakeholder pendukung.

Penyelenggara lomba betungkah dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat Desa Pangkal Niur yang terdiri dari Karang Taruna, pemerintah desa, nelayan, dan masyarakat yang peduli terhadap kondisi Sunor yang mengatasnamakan kelompok peduli Sunor (KPS). Dalam hal ini dilakukan diskusi bersama di suatu pertemuan yang membahas tentang pembagian kerja yang harus dilakukan dalam menyukseskan tradisi betungkah. Sedangkan stakeholder pendukung yang pernah ikut berpartisipasi sebagai pembentuk jaringan dalam tradisi betungkah adalah Pemerintah Kabupaten dan Provinsi, Walhi Babel, dinas pariwisata, kesatuan pengelola hutan Bubus Panca, komunitas becak Babel, akademisi dari FISIP Universitas Bangka Belitung, dan instansi lingkungan lainnya. Selain itu, saat hari pelaksanaan betungkah turut dihadiri stakeholder lain seperti bupati, camat, gubernur, tokoh agama, dan masyarakat Desa Pangkal Niur, pihak kepolisian, dewan legislatif, serta masyarakat sekitaran Desa Pangkal Niur dan laut Sunor seperti Desa Berbura, Desa Tuik, dan Desa Pusuk. Setiap stakeholder tersebut memberikan bantuan berbeda-beda, misalnya menyumbangkan dana, promosi kegiatan secara langsung maupun online, pikiran, tenaga, dan fasilitas lainnya yang dikembangkan sebagai kekuatan perlawanan dengan memobilisasi sumber daya.

Perlawanan kultural melalui tradisi betungkah diawali dengan betulong bekepong sebagai sarana dalam mempersiapkan apa saja yang diperlukan dengan menjunjung nilai solidaritas dan kolektivitas. Setelah itu, pada hari pelaksanaan tradisi betungkah diselipkan sesi bekisah sebagai wadah diskusi santai yang dilakukan para partisipan yang menghadiri tradisi betungkah untuk membahas keberlanjutan Sunor terkait aktivitas tambang dan kearifan lokal di Tanjung Sunor Lestari. Hasil diskusi pada sesi bekisah akan dicatat dan ditampung yang kemudian dipilih untuk dijadikan sebagai alternatif dalam menindaklanjuti aktivitas tambang dan tradisi betungkah yang nantinya akan ditujukan ke instansi yang berkaitan dengan tambang dan tradisi betungkah, dan masyarakat luas sebagai aktor pendukung sumber daya. Alternatif yang sudah dilakukan adalah penertiban oleh aparat kepolisian, dilakukannya kembali perlawanan langsung dengan penambang, penyampaian laporan ke pemerintah terkait aktivitas tambang, serta penetapan tradisi betungkah sebagai pesta adat tahunan yang dibuktikan dengan Surat Pencatatan Inventarisasi KIK betungkah.

4. Nilai-nilai Dalam Perlawanan Kultural Melalui Tradisi Betungkah

Pemanfaatan tradisi balap tungkah yang dijadikan sebagai alat perlawanan berhubungan dengan nilai ekologi. Nilai-nilai ekologi yang ada pada tradisi betungkah menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pangkal Niur memiliki kearifan lokal yang berorientasi pada kelestarian lingkungan secara berkelanjutan dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian ekosistem Sunor termasuk habitat laut, hutan mangrove, dan sumber daya alam lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari alat tradisional tungkah yang masih menggunakan bahan baku sederhana berupa papan kayu yang dimaknai sebagai bentuk menghormati alam sebagai sumber penghidupan dengan memanfaatkan bahan ramah lingkungan sebagai bentuk syukur dan terimakasih atas hasil laut yang telah diberikan sang Pencipta. Pemilihan lokasi pelaksanaan tradisi betungkah ditetapkan di Sunor karena dari dahulu aktivitas betungkah dominan dilakukan di Sunor dan aktivitas tambang ilegal juga di kawasan tersebut, sehingga mendorong para aktor tetap memilih Sunor untuk mempertahankan betungkah dari aktivitas tambang.

Nilai kolektivitas memiliki peran penting karena memungkinkan setiap partisipan untuk berkontribusi secara aktif dalam mencapai tujuan bersama. Kolektivitas muncul dari adanya kebersamaan kekuatan, keikhlasan, dan kesadaran dalam perlawanan. Pada penelitian ini kolektivitas dapat dilihat dari cara yang dilakukan partisipan saat melaksanakan setiap pekerjaan secara bersama-sama mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pasca tradisi betungkah, seperti betulong bekepong (gotong royong). Sehingga nilai kolektivitas menjadi pondasi dalam memperkuat solidaritas dan kohesi sosial antar aktor yang terlibat.

Teritorialisasi merujuk pada upaya kelompok untuk mempertegas batas-batas wilayah yang dianggap sebagai milik bersama dan bernilai khusus bagi kehidupan mereka melalui perlawanan kultural tradisi betungkah karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup, budaya, dan identitas masyarakat nelayan yang terancam oleh penambangan yang berupaya mengeksploitasi wilayah Sunor. Sehingga nilai teritorialisasi hadir untuk mempertahankan Sunor sebagai teritori demi sumber penghidupan dan identitas budaya mereka. Teritorialisasi dalam hal ini melambungkan perlawanan nelayan untuk melindungi laut, serta mempertahankan hak mereka dengan tujuan membebaskan Sunor dari aktivitas penambangan ilegal. Selain itu, simbol atau pesan perlawanan dapat diamati pada sesi bekisah dan saat penyampaian sambutan oleh kepala desa maupun stakeholder pendukung sebelum pembagian hadiah lomba yang cenderung membahas keberlanjutan Sunor dan tradisi betungkah.

B. Dampak Sosial Perlawanan Kultural Melalui Tradisi Betungkah

1. Menguatnya Solidaritas Sosial

Upaya dalam membangun kesamaan tujuan dan kepentingan berdampak pada terbentuknya solidaritas antara aktor terutama komunitas peduli Sunor (KPS) dengan stakeholder yang berkaitan dengan tradisi betungkah dan aktivitas tambang. Ketika para aktor bersatu menentang aktivitas tambang, solidaritas dapat terbangun melalui aksi kolektif, seperti refleksi atau kampanye kesadaran. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan dari awal sampai akhir perlawanan kultural tradisi betungkah, seperti betulong bekepong dan pelibatan jaringan atau stakeholder. Solidaritas juga terbentuk karena adanya sikap saling percaya antar aktor yang memiliki latar belakang yang berbeda. Solidaritas yang kuat akan melanggengkan harmonisasi sosial dalam perlawanan melalui pemanfaatan kearifan lokal tersebut.

2. Hubungan Antara Nelayan dan Penambang Ilegal Tidak Harmonis

Adanya perbedaan kepentingan antara pihak pro dan kontra tambang dimana penambang sebagai pihak pro berfokus pada kepentingan ekonomi, sedangkan nelayan sebagai pihak kontra tambang lebih mengutamakan kepentingan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat memunculkan berbagai perlawanan dari kelompok kontra yang membuat adanya ketidakharmonisan hubungan antara kedua pihak. Ketidakharmonisan hubungan tersebut berlangsung dari adanya aktivitas tambang sampai setelah perlawanan melalui tradisi betungkah dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari tahun kedua pelaksanaan tradisi betungkah tepatnya tahun 2021. Sebagian kecil masyarakat yang sebelumnya ikut berpartisipasi dalam tradisi betungkah sekaligus berjuang menyuarakan suara nelayan beralih menjadi pihak pro tambang. Hal tersebut terjadi pasca pemilihan kepala desa Pangkal Niur periode 2022-2026. Dimana "A" yang merupakan kepala desa periode lama yang dulunya bersemangat melawan tambang tidak menerima kekalahan dan mengajak masyarakat melakukan tambang. Sehingga membuat pihak kontra tambang menyebut "A" sebagai penghianat dan membuat hubungan pihak pro dan kontra tambang cenderung tidak baik, misalnya tidak tegur

sapa sampai kurangnya partisipasi masyarakat saat pihak pro tambang mengadakan acara atau mengalami masalah di luar permasalahan aktivitas tambang.

3. Aktivitas Tambang Ilegal Belum Dapat Dihentikan

Berbagai strategi yang telah dilakukan masyarakat belum bisa menghentikan aktivitas tambang ilegal secara total. Sama halnya dengan perlawanan kultural melalui tradisi betungkah. Adanya perlawanan kultural melalui tradisi betungkah sempat membuat aktivitas tambang ilegal di Tanjung Sunor Lestari berhenti sementara dan mengalami pengurangan dari jumlah sebelumnya. Walaupun sumber daya yang dimiliki aktor perlawanan kultural cukup banyak tidak membuat aktivitas tambang berhenti karena para penambang masih melakukan aktivitas tambang disaat para nelayan tidak sedang di wilayah Sunor. Selain itu, para penambang berhenti dengan memperhatikan waktu pelaksanaan tradisi betungkah seperti sebelum dan sesudah pelaksanaan tradisi betungkah dengan tetap memperhatikan keberadaan pihak kontra tambang di wilayah tersebut karena adanya rasa takut akibat banyaknya aktor peduli Sunor yang ikut serta saat pra pelaksanaan maupun pasca pelaksanaan betungkah..

Adanya peran oknum yang terlibat di balik berjalannya tambang membuat para penambang hanya berhenti dalam jangka waktu pendek sehingga menjadi kendala pihak kontra tambang dalam menjadikan Sunor sebagai wilayah zero tambang. Apalagi pelaksanaan tradisi yang hanya sekali dalam setahun dan perlawanan langsung juga kurang ditanggapi instansi terkait sehingga tidak maksimal dalam melawan aktivitas tambang. Sehingga cenderung membuat partisipasi masyarakat lokal berkurang dan menyisakan sebagian kecil masyarakat yang bersemangat melawan tambang ilegal.

Meskipun demikian, masyarakat terutama nelayan Desa Pangkal Niur tidak menyerah untuk melakukan perlawanan. Buktinya sejak tahun 2020 sampai sekarang tradisi betungkah masih diselenggarakan setiap tahunnya sebagai upaya perlawanan kultural sekaligus memperkenalkan Sunor. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembangunan dermaga dengan bergotong royong secara swadaya dalam menolak aktivitas tambang dan upaya menjadikan tradisi betungkah sebagai agenda adat tahunan Desa Pangkal Niur yang sekaligus dijadikan sebagai objek wisata berbasis kearifan lokal dengan harapan meningkatkan kepekaan bersama bahwa ada tujuan yang harus dicapai, karena alam diciptakan untuk merefleksikan diri agar lebih menjaga dan bukan bertindak eksploitatif untuk segelintir kelompok kepentingan semata.

Dalam menganalisis perlawanan kultural melalui tradisi betungkah, peneliti menggunakan teori mobilisasi sumber daya John D McCharty dan Mayer N Zald sebagai pisau analisis. Dalam penelitian ini, teori mobilisasi sumber daya digunakan untuk memahami bagaimana tradisi Betungkah sebagai alat perlawanan kultural memobilisasi sumber daya untuk melawan tambang karena merusak lingkungan dan mengancam budaya setempat. Partisipan yang terlibat dalam tradisi betungkah termasuk tipe yang dijelaskan dalam teori mobilisasi sumber daya John D McCharty dan Meyer N Zald, yakni sumber daya organisasi sosial dan sumber daya manusia. Kategori sumber daya ini meliputi organisasi sosial yang disengaja dan sepadan.

Organisasi sosial yang disengaja dalam perlawanan kultural tradisi betungkah adalah komunitas peduli Sunor (KPS) yang sengaja dibentuk untuk bersatu mempertahankan, menjaga, dan melestarikan, kawasan Tanjung Sunor Lestari dari aktivitas tambang laut. Sedangkan sumber daya organisasi sosial sepadan diperoleh dari kemitraan dengan organisasi lain, yakni pemerintah Desa Pangkal Niur, karang taruna Desa Pangkal Niur, kelompok budidaya kerang pasir Sunor, tokoh masyarakat, pemerintah kabupaten dan provinsi seperti dinas pariwisata, Walhi Babel, komunitas becak babel, akademisi dari Universitas Bangka Belitung, sahabat pecinta Teluk Kelabat Dalam dari berbagai desa sekitar Sunor, BKSDA Sumsel, Kesatuan Pengelolaan Hutan Bubus Panca, serta organisasi pencinta lingkungan lainnya.

Sama halnya dengan sumber daya manusianya yang diperoleh dari berbagai partisipan yang telah disebutkan pada sumber daya organisasi sosial. Dalam hal ini individu yang tergabung dalam perlawanan tersebut memiliki keterampilan dan keahlian tertentu, serta pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan perlawanan termasuk kepemimpinan di dalamnya. Pada penelitian ini hal yang dilakukan untuk memobilisasi sumber daya manusia adalah dengan melihat jumlah partisipan yang hadir dan terlibat serta melakukan diskusi bersama terkait perlawanan kultural dengan menghadirkan jaringan sosial untuk dapat memberikan kontribusi dalam perlawanan kultural baik berupa pemikiran, keterampilan, tenaga, dan sebagainya guna lancarnya perlawanan yang dilakukan.

Keterlibatan kelompok budidaya kerang pasir Sunor (kepasu), pemerintah kabupaten dan provinsi seperti dinas pariwisata, komunitas becak babel, dan BKSDA Sumsel bertujuan memperkuat posisi perlawanan yang fokus pada isu lingkungan atau hak asasi manusia sehingga dapat meningkatkan visibilitas dan dukungan perlawanan. Sedangkan Walhi Babel, akademisi dari Fisip Universitas Bangka Belitung, dan sahabat pecinta Teluk Kelabat Dalam berperan sebagai motor penggerak dalam menyebarkan kesadaran dan memobilisasi massa karena bersedia bekerja tanpa imbalan dan terlibat secara langsung dalam perlawanan khususnya tradisi betungkah. Selain itu, media sosial juga memiliki peran penting dalam memobilisasi sumber daya manusia sebagai powerful tool untuk membangun organisasi gerakan, mengumpulkan informasi dan dana, merekrut, serta memobilisasi sumber daya manusia lainnya.

Adanya peran kepemimpinan berupa dampingan dari Debby Nasrullah selaku pemuda Desa Pangkal Niur sangat membantu dalam mencari jaringan atau stakeholder dalam melawan tambang. Selain itu, tokoh masyarakat Desa Pangkal Niur juga berperan dalam menarik simpati masyarakat karena terkesan dikenal, dipercaya, dan dihormati, sehingga dapat memberikan dukungan moral dan memotivasi massa dengan harapan meningkatkan kredibilitas dan legitimasi perlawanan. Peran dalam memberikan dukungan moral dan memotivasi massa tersebut merupakan tipe mobilisasi sumber daya moral yang membahas legitimasi, dukungan, solidaritas, simpati masyarakat dan tokoh terkenal.

Sumber daya moral juga diperoleh dari karang taruna, pemerintah desa, nelayan tradisional yang tergabung dalam kelompok peduli Sunor (KPS), pemerintah kabupaten dan provinsi, Walhi Babel, komunitas becak babel, kepolisian, akademisi dari Universitas Bangka Belitung, sahabat pecinta Teluk Kelabat Dalam dari berbagai desa seperti Desa Pusuk Mengkubung, dan Bukit Tulang, serta berbagai instansi lingkungan lainnya yang dibuktikan dari legitimasi atau pengakuan berbagai pihak sebagai strategi dalam memperluas jaringan.

Partisipan yang terlibat juga berperan dalam mencari sumber pendanaan dan perlengkapan perlawanan sesuai teori mobilisasi sumber daya John D McCharty dan Mayer N Zald yakni sumber daya material. Sumber daya material adalah tipe yang terdiri dari sumber-sumber ekonomi yang terdiri dari modal finansial dan modal fisik. Modal finansial dalam penelitian ini diperoleh dari anggaran yang ditetapkan pemerintah desa Pangkal Niur atas nama kegiatan kepemudaan karena karang taruna yang diamanahkan sebagai panitia utama event. Sebagian masyarakat yang mempunyai usaha toko, konter, dan sebagainya juga ikut berpartisipasi menyumbangkan rezeki dalam mendukung tradisi betungkah. Selain itu, dana juga diperoleh dari pengajuan proposal bantuan dana yang diajukan ke beberapa instansi seperti Honda, dan lembaga lainnya selama tidak bertentangan dengan tujuan awal dibentuknya tradisi betungkah.

Sedangkan untuk modal fisik yang berhubungan dengan sarana dan prasarana, panitia penyelenggara memiliki sarana seperti komputer dan papan tulis yang digunakan saat diskusi dan konsolidasi sebelum melakukan perlawanan. Alat-alat yang berhubungan dengan perlawanan seperti sound system, spanduk, dan aksesoris lomba lainnya. Prasarana yang digunakan masyarakat Desa Pangkal Niur dalam menunjang perlawanan kultural melalui tradisi betungkah adalah pondok, musholla, dan dermaga kayu yang dibangun melalui kegiatan betulong bekepong. Sedangkan untuk sumber daya kultural dapat dilihat pada kesedarhanaan Tungkah yang dibuat dari papan kayu tanpa menggunakan teknik modern yang tidak menghasilkan limbah berbahaya. Hal tersebut membuat alat tungkah dimaknai sebagai bentuk menghormati alam sebagai sumber kehidupan masyarakat dengan memanfaatkan bahan ramah lingkungan sebagai bentuk syukur dan terimakasih terkait hasil laut yang diberikan sang Pencipta. Sumber daya kultural secara umum dijadikan sebagai alat untuk menarik simpati dan memberikan informasi yang ditujukan kepada khalayak umum dan secara khusus untuk memfasilitasi rekrutmen dan sosialisasi kepada pendukung baru supaya lebih peduli dengan lingkungan Sunor dan kearifan lokal Desa Pangkal Niur. Sumber daya kultural juga berkaitan dengan hal produksi seperti musik, pengetahuan, majalah, surat kabar, dan film atau video. Dalam hal ini terpotret dari disebarluaskannya kegiatan perlawanan kultural tradisi betungkah di internet berupa artikel, dan juga disebarluaskan melalui instagram, tik tok, youtube, facebook, dan beberapa video dokumenter yang memperkenalkan tradisi betungkah dan laut Tanjung Sunor Lestari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, penelitian ini menghasilkan dua temuan penting. Pertama, dinamika perlawanan kultural terhadap aktivitas tambang laut. Pembentukan tradisi betungkah yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai alat perlawanan terhadap praktik

penambangan timah ilegal dilakukan karena perlawanan langsung seperti demonstrasi belum berhasil memberhentikan aktivitas tambang. Alasan mengapa tradisi betungkah dibentuk adalah menjaga dan melestarikan lingkungan Tanjung Sunor Lestari dengan memberitahukan kepada publik bahwasannya alat tungkah yang digunakan nelayan untuk mencari nafkah sudah terancam keberadaannya akibat dampak tambang ilegal. Selain itu, tradisi betungkah dibentuk untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal dengan harapan agar publik lebih mengenal kegiatan betungkah. Dalam perlawanan ini melibatkan peran partisipan sebagai penggerak dalam memobilisasi sumber daya baik berupa moral, kultural, organisasi sosial, manusia, dan material.

Metode perlawanan kultural tradisi betungkah diawali oleh kegiatan betulong bekepong dalam mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan tradisi tersebut berasaskan solidaritas dan kolektivitas antar aktor. Kemudian sehari pelaksanaan tradisi betungkah, dilakukannya sesi bekisah dengan topik bahasan tentang keberlanjutan Sunor sekaligus mengembalikan kesadaran masyarakat, serta mempererat silaturahmi dalam menjaga dan mempertahankan lingkungan dan kearifan lokal Tanjung Sunor Lestari. Setelah itu, barulah tradisi betungkah dilaksanakan dengan mengemas simbol dan nilai di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai pesan kepada publik untuk melestarikan lingkungan dan kearifan lokal, diantaranya nilai ekologi, nilai kolektivitas, dan nilai teritorialisasi.

Kedua, perlawanan kultural melalui tradisi betungkah menghasilkan dampak sosial berupa menguatnya solidaritas sosial misalnya pada kegiatan betulong bekepong dan pelibatan jaringan, hubungan antara nelayan dan penambang berlangsung tidak harmonis karena adanya pihak kontra tambang yang beralih menjadi pro tambang. Kemudian, aktivitas tambang ilegal berkurang tetapi belum dapat dihentikan secara total karena masih dilakukan dengan memperhatikan waktu kerja nelayan yang diiringi dukungan oknum dibalik aktivitas tambang. Walaupun demikian, pihak kontra tambang tetap berusaha melakukan upaya penolakan tambang demi menjaga dan mempertahankan sumber daya alam, budaya, dan ekonomi di Tanjung Sunor Lestari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, K, & Permata, V. (2022). Pemenuhan Hak Nelayan Tradisional Atas Pekerjaan Proyek Tambang Timah Di Kawasan Perairan Pulau Bangka Akibat Pemenuhan Hak Nelayan Tradisional Atas Pekerjaan Proyek Tambang Timah Di Kawasan Perairan Pulau Bangka. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 17(1), 211–225.
- Bidayani, E, & Kurniawan, K. (2020). Conflict Resolution in Coastal Resource Utilization among Fishermen and Unconventional Tin Miners. *Society*, 8(1), 13–22.
- Binter, Arnold, F. (2015). *BUDAYA SASI : Perlawanan Negara dan Masyarakat Terhadap Eksploitasi dan Kerusakan Sumber Daya Alam*. Tesis. Fakultas Program Pascasarjana. Universitas Kristen Satya Wacana : Salatiga
- Fadila, N, W. (2022). Gerakan Sosial Pelestarian Alam : Studi Kasus Masyarakat Nelayan Laut Toboali, Bangka Selatan, Kep. Bangka Belitung. *ResearchGate*. 1-12
- Haryadi, D, Darwance, & Salfutra, R. (2018). Implementasi Tanggungjawab Reklamasi Pertambangan Timah Di Pulau Belitung. *Jurnal Hukum Progresif*, 12(2), 2083-2101
- Nurdin, N., & Adzkiya, U. (2021). Tradisi Perlawanan Kultural Masyarakat Samin. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 15(1) : 71-86
- Purnomo, E, P. (2019). Pertambangan Timah Di Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(1) : 63–80.
- Sari, Dewi, K. 2017. Strategi Mobilisasi Gerakan Masyarakat Dalam Penutupan Industri Pengelolaan Limbah B3 Di Desa Lakardowo Kabupaten Mojokerto. *Repository-UNAIR*. 1-13
- Sobary, Mohamad. 2016. *Perlawanan Politik dan Puitik : Petani Tembakau Temanggung*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmana, O. 2016. *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Malang : Intrans Publishing.
- antaranews.com. (2024, 18 Januari). Lahan kritis akibat tambang ilegal di Babel capai 167.065 hektare. diakses pada 28 Juli 2024. dari <https://www.antaranews.com/berita/3921828/lahan-kritis-akibat-tambang-ilegal-di-babel-capai-167065-hektare>
- bangka.tribunnews.com. (2020, 03 Juli). Junjung Kearifan Lokal, Masyarakat Desa Pangkal Niur Akan Selenggara Lomba Balap Tungkah. diakses pada 29 November 2022. dari <https://bangka.tribunnews.com/2020/07/03/junjung-kearifan-lokal-masyarakat-desa-pangkal-niur-akan-selenggara-lomba-balap-tungkah>
- kikomunal-indonesia.dgip.go.id. (2023, 24 Juli). Betungkah. diakses pada 25 Juli 2023. dari

<https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/jenis/2/tradisional/betungkah>
Profil Desa Pangkal Niur 2024